

KEMISKINAN DI PERMUKIMAN PADAT PENDUDUK JOHAR BARU JAKARTA DALAM KARYA SENI *POP-UP*

MOCHAMAD IRFAN EFENDI¹, INDRO MURDISOEROSO²

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2}

Irfanmochamad707@gmail.com¹, indro@unj.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 7-10-2024

Disetujui: 21-10-2024

Publish: 25-10-2024

Abstract: *Poverty is a condition of economic inability to meet the average standard of living. In every urban area there are several densely populated settlements that are slum and uninhabitable, one of which is Johar Baru Jakarta. The creation of this work aims to reflect poverty in the densely populated settlement of Johar Baru Jakarta through pop-up artwork. This study uses a qualitative method with an artistic research approach. The creation of the work uses semi-figurative form interests, reflective art interests, and postmodern aesthetic principles. The specialness of personal style can be seen from the visual lining technique with the characteristics of thick and thin lines. The creation of this work is expected to be knowledge to the wider community about life in densely populated settlements.*

Keyword: *Poverty, Densely Populationd Settlements, Postmodern Art, Pop-Up Artwork*

Alamat Korespondensi:

Mochamad Irfan Efendi

Irfanmochamad707@gmail.com

Abstrak: Kemiskinan yaitu suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata. Setiap wilayah perkotaan terdapat beberapa permukiman padat penduduk yang kumuh dan tidak layak huni salah satunya Johar Baru Jakarta. Penciptaan karya ini bertujuan untuk merefleksikan kemiskinan di permukiman padat penduduk Johar Baru Jakarta melalui karya seni *pop-up*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *artistic reasearch*. Penciptaan karya menggunakan interes bentuk semi-figuratif, interes seni reflektif, dan prinsip estetika *postmodern*. Keistimewaan gaya pribadi dapat dilihat dari visual teknik *lining* dengan karakteristik garis tebal tipis. Penciptaan karya ini diharapkan menjadi pengetahuan kepada masyarakat luas tentang kehidupan di permukiman padat penduduk.

Kata kunci: *Kemiskinan, Permukiman Padat Penduduk, Seni Postmodern, Karya Seni Pop-Up*

PENDAHULUAN

Tempat tinggal menjadi salah satu kebutuhan dasar (*basic need*) manusia selain kebutuhan sandang dan pangan (Senggetang, Mandey, & Moniharapon, 2019). Hal tersebut membuat keberadaan tempat tinggal begitu penting bagi kelangsungan hidup manusia. Tempat tinggal kini telah memiliki bentuk yang

beraneka ragam. Aneka bentuk dari hunian tersebut merupakan respon positif dari keinginan manusia untuk dapat memiliki alternatif tinggal sesuai dengan letak lokasi dan kebutuhannya. Jakarta merupakan kota yang memiliki perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang dan sektor tertentu.

Setiap wilayah perkotaan dapat dipastikan terdapat beberapa permukiman padat penduduk yang kumuh dan tidak layak huni (Eni, 2015). Kurangnya lahan dan meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal, menyebabkan banyak masyarakat yang akhirnya melakukan pembangunan rumah tanpa mengikuti aturan, sehingga tata letak antar rumah menjadi sempit dan padat membuat ruang gerak di lingkungan tersebut menjadi terbatas (Eni, 2015). Jakarta merupakan kota besar, permukiman padat penduduk yang kumuh menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius pada permukiman. Faktor seperti perekonomian, kondisi kepadatan bangunan yang menyebabkan permukiman kumuh muncul.

Kumuh sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi wilayah atau permukiman penduduk yang mengalami penurunan kualitas secara fisik, ekonomi, dan budaya (Araujo, Astuti, & Yudana, 2023). Permukiman kumuh seringkali menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang kompleks. Akumulasi sampah dan limbah domestik yang tidak terkelola dengan baik memicu terjadinya banjir (Pontoh, 2020). Fasilitas sanitasi dasar seperti sungai yang difungsikan sebagai tempat mandi, cuci, dan kakus (MCK) umumnya tidak memadai. Masalah pengelolaan sampah dan degradasi kondisi sanitasi lingkungan semakin memperburuk keadaan, sehingga wilayah-wilayah seperti ini kerap disebut sebagai daerah kumuh (*slums area*) dengan kondisi permukiman yang tidak layak (Waluya, 2020).

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah (Praja, Muchtar, & Sihombing, 2023). Kemiskinan menjadi salah satu masalah mendasar kehidupan yang selalu menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan.

Kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi ketidakberuntungan, yaitu: a) Kemiskinan, b) Ketidakberdayaan, c) Kerentanan, d) Ketergantungan, dan e) Keterasingan (Monica, 2024).

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup yang ada di kawasan pedesaan maupun perkotaan yang fungsinya sebagai lingkungan tempat tinggal. Menurut WHO, permukiman adalah suatu struktur fisik yang dimana orang menggunakannya untuk menjadi tempat berlindung. Suatu hunian yang terdiri lebih dari satu perumahan dan dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas dan prasarana yang dapat berperan sebagai basis pendukung ekonomi masyarakat yang tinggal disana.

Adanya kepadatan penduduk yang terjadi di suatu wilayah memiliki dampak sebagai berikut; (1) persaingan lapangan kerja, (2) Persaingan untuk mendapatkan permukiman, (3) Persaingan untuk mendapatkan kesempatan pendidikan, (4) Kebutuhan akan fasilitas sosial, kesehatan dan pendukung lainnya, (5) Meningkatnya angka kriminalitas, gelandangan, pengemis dan lain-lain, (6) Terjadinya polusi dan kerusakan lingkungan, (7) Tingkat kemiskinan semakin meningkat, (8) Kekurangan pangan yang menyebabkan kelaparan dan gizi rendah (Christiani, Tedjo, & Martono, 2014).

Menurut Prabawa, Indriani, & Dewiyanti (2019) kecamatan Johar Baru Jakarta memiliki rata-rata tingkat kepadatan penduduk sebesar 60.433kilometer persegi. Kondisi tersebut membuat Johar Baru Jakarta sebagai wilayah permukiman terpadat se-Asia Tenggara. Melihat kondisi Johar Baru Jakarta dan pengalaman perupa yang pernah merasakan tinggal di kawasan permukiman padat penduduk saat mulai memasuki dunia perkuliahan. Latar belakang di atas mendorong perupa untuk menggambarkan keadaan kemiskinan di permukiman padat penduduk Johar Baru Jakarta dalam penciptaan karya seni pop-up sebagai media yang digunakan.

Johar Baru merupakan kecamatan yang terletak di Jakarta Pusat. Kecamatan Johar baru merupakan pemekaran dari kecamatan Cempaka Putih dan Jakarta Pusat. Wilayah ini merupakan salah satu wilayah di Jakarta Pusat yang memiliki jarak kurang lebih 5,6 km dari Istana Merdeka. Kecamatan Johar Baru terdiri dari 4 kelurahan yaitu kelurahan Galur, Tanah Tinggi, Johar Baru, dan Johar Baru. Tercatat pada tahun 2021 Kecamatan Johar baru memiliki 145.283, dengan kepadatan 60.788 jiwa/km².

Postmodern secara harfiah dapat diartikan sebagai paham yang muncul setelah paham modernism. Postmodern cukup banyak dikenal di abad ke-20. Gerakan postmodern lahir dari suatu respon terhadap tema yang dikemukakan oleh para modernis yang kemudian diartikulasikan pertama kali selama masa pencerahan (Hidayat, 2019). Kelahiran postmodern tidak lepas dari konsep dan pakem yang dimiliki seni era modern. pakem yang dimaksud adalah keaslian, kemurnian yang formal, spesifisitas medium, *art for art's sake*, orisinalitas, universalitas, dan kecenderungan revolusioner.

Seni instalasi merupakan seni yang dibuat dengan cara merakit, menyusun, dan menghubungkan berbagai media, baik dua maupun tiga dimensi sehingga menimbulkan bentuk kesatuan realitas dan suatu makna yang baru. Secara harfiah, instalasi berasal dari bahasa Inggris yaitu installation yang artinya “pemasangan” (Nugroho, Iskandar, & Safitri, 2021). Berbeda dengan karya seni lainnya, misalnya saja seni lukis yang dalam penempatannya hanya dengan cara digantung, tetapi seni instalasi harus disusun terlebih dahulu karena terdiri dari banyak komponen, baik komponen seni maupun komponen lain yang tidak berhubungan dengan seni.

Pop-up adalah nama lain dari kirigami, yaitu seni tradisional yang berasal dari Jepang (Anindya, Primasatya, & Zaman, 2022). Kirigami sendiri berasal dari bahasa Jepang yaitu “Kri” yang artinya memotong

dan “Kami” yang artinya kertas. Seni pop-up merupakan salah satu bidang kreatif paper engineering. Menurut Ives (2009:9) dalam (Maulia,2020) pop-up secara harfiah berarti menambahkan dimensi baru pada buku, kartu dan lainnya. Pop-up membuat segalanya tampak nyata. Karya seni pop-up memberikan penggambaran tiga dimensi di dalamnya.

Perupa menggunakan media *pop-up* sebagai bentuk eksplorasi perupa dari seni lukis dan sketsa urban yang selama ini perupa tekuni. Selain itu media karya seni pop-up ini dipilih juga karena perupa ingin membuat karya seni yang tidak hanya datar pada sebuah kanvas ataupun kertas tapi lebih atraktif yang memiliki sebuah point of interest dan detail pada setiap potongan bentuk yang disusun sesuai konsep. Seiring berjalannya waktu, media seni pop-up ini akan perupa kembangkan menggunakan berbagai macam alat dan teknologi sebagai bentuk berkesenian perupa.

Tujuan penciptaan ini adalah untuk mengembangkan konsep refleksi, menemukan karakteristik visual, dan mewujudkan karya seni *pop-up* berdasarkan konsep kemiskinan di permukiman padat penduduk Johar Baru Jakarta dalam karya seni *pop-up*. Terdapat rumusan masalah dalam penciptaan ini, diantaranya yaitu: Bagaimana konsep merefleksikan kemiskinan di permukiman padat penduduk Johar Baru Jakarta dalam karya seni *pop-up*. Bagaimana karakteristik visualisasi kemiskinan di permukiman padat penduduk Johar Baru Jakarta dalam karya seni *pop-up*. Bagaimana Langkah-langkah proses mewujudkan karya seni *pop-up* kemiskinan di permukiman padat penduduk Johar Baru Jakarta. Sumber inspirasi berasal dari faktor eksternal dan pengalaman internal yang menggunakan interes seni reflektif, interes bentuk semi figuratif dengan prinsip estetika *postmodern*.

METODE

Metode penelitian dalam penciptaan karya seni rupa ini menggunakan

pendekatan kualitatif yang berupa kegiatan menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, peristiwa, situasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan penggunaan metode PAR (*Participatory Action Research*) untuk kepentingan riset data. PAR dianggap sebagai bagian dari penelitian tindakan, yang merupakan pengumpulan dan analisis data yang sistematis untuk tujuan mengambil tindakan dan membuat perubahan dengan menghasilkan pengetahuan praktis (Rahmat, & Mirnawati, 2020).

Pendekatan riset penciptaan menggunakan *artistic research*, dimana penelitian berupa praktik dan riset yang tidak terpisahkan, lalu hubungan subjektif yaitu penulis karya seni sama dengan peneliti, riset objek dari segi artistik dan juga praktik, memiliki tipe riset berupa berbagai karya seni, ide-ide, dan teori-teori (Guntur, 2016). Terakhir memiliki hasil riset berupa karya seni dan dokumen tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil menciptakan dua karya jadi sebagai berikut:



Gambar 1. Karya Jadi I

Sumber: Mochamad Irfan Efendi, 2024

Judul : “Angan”
Tahun : 2024
Ukuran : 150 cm x 140 cm
Media : *Synthetic Enamel Paint on Mix Media*

Karya ini bercerita tentang harapan atau mimpi dari warga Johar Baru Jakarta

untuk mendapatkan tempat tinggal yang lebih layak. Permukiman padat penduduk di Johar Baru Jakarta merupakan permukiman terpadat se-Asia Tenggara. Gerobak disimbolkan sebagai permukiman padat penduduk yang sempit dengan berbagai macam persoalan didalamnya yang digambarkan dengan sobekan kertas dengan tulisan-tulisan yang bermaksud memberikan identitas wilayah Johar Baru Jakarta.

Karya ini menggambarkan merupakan harapan yang sulit untuk dicapai bagi masyarakat miskin di permukiman padat penduduk Johar Baru. Berdasarkan data wawancara perupa sebelumnya banyak warga yang lebih memilih menerima nasib mereka yang harus tinggal ditempat yang kurang layak karena keadaan ekonomi mereka yang tergolong pas-pasan.

Karya ini dibuat dari potongan seng aluminium, dan multiplek bekas atau sisaan yang perupa dapatkan di sebuah tempat industri perabotan rumah tangga. Perupa menggunakan metafora dari bentuk gerobak untuk menggambarkan permukiman yang sempit dan padat untuk tinggal didalamnya. Sobekan kertas dengan berbagai tulisan yang menggambarkan pemasalahan sosial perupa sematkan untuk memeberikan identitas wilayah Johar Baru Jakarta

Pada bagian akrilik perupa melapisinya dengan stiker transparan agar menambah kesan awan yang biru namun tidak dengan warna solid.penggunaan akrilik dimaksud agar menunjukkan kesan mimpi dengan bentuk awan dengan monokromatik dari warna biru. Bentuk awan sendiri perupa ambil sebagai metafora untuk menggambarkan mimpi. *Cloud like bubble* atau gelembung berbentuk awan dalam ilustrasi komik memiliki fungsi dalam menggambarkan pikiran suatu tokoh saat sedang bermimpi (Wibowo, 2021). Bentuk payung perupa gambarkan sebagai bentuk dari harapan atau mimpi dari masyarakat yang tinggal di wilayah permukiman padat penduduk agar bisa tinggal ditempat yang lebih layak. Warna kuning pada payung digunakan untuk memvisualisasikan

kemewahan. Warna kuning yang cerah menjadi warna yang menggambarkan kebahagiaan ketika dapat tinggal di wilayah yang layak dan lebih baik. Tidak bersempit- sempitan dalam satu rumah atau pun tidur berganti-gantian.



Gambar 2. Karya Jadi II
Sumber: Mochamad Irfan Efendi, 2024

Judul : “Bertahan”
Tahun : 2024
Ukuran : 110 cm x100 cm
Media : Synthetic Enamel Paint on
Mix Media

Karya ini bercerita tentang pembangunan masif yang sedang terjadi di Jakarta. Pembangunan yang membuat isu masyarakat miskin di permukiman padat penduduk Johar Baru Jakarta semakin tak terlihat. Karya ini menimbulkan sebuah pertanyaan sampai kapan masyarakat di permukiman padat penduduk dapat bertahan. Karya seni pop-up ini menggabungkan beberapa media untuk menciptakan visual kepadatan dan kemiskinan yang terjadi. Karya ini pun menampilkan konsep 5 dimensi ketidakberuntungan yang dihadapi masyarakat miskin yang di kemukakan oleh Robert Chambers.

Karya ini menggabungkan aspek penciptaan yang telah perupa pelajari dari proses pembuatan karya karya eksplorasi sebelumnya. Konsep karya ini menggambarkan bagaimana pembangunan masif yang kian terus terjadi di Jakarta yang

membuat persoalan masyarakat miskin di permukiman padat penduduk menjadi terabaikan. Karya ini di ambil berdasarkan sudut pandang perupa dan dikaitkan berdasarkan dimensi ketidakberuntungan masyarakat miskin menurut Robert Chambers.

Penggunaan bentuk visual perumahan yang bertumpuk untuk menggambarkan kondisi permukiman padat penduduk sebagai objek utama. Perupa menggunakan media multiplek dan seng sisa pada bentuk rumah untuk menggambarkan bahwa rumah-rumah yang ada pada permukiman padat penduduk merupakan rumah semi permanen. Objek seng yang berkilau tetap perupa sematkan dengan maksud agar karya tetap menampilkan metafora visual kaya dan miskin yang bersebrangan.

Bentuk api dan gelombang air yang disematkan pada karya untuk menggambarkan dimensi kerentanan yang dihadapi oleh masyarakat miskin dalam menghadapi situasi darurat. Isu seputar Jakarta akan tenggelam menjadi hal yang cukup rentan bagi masyarakat miskin yang tinggal di Jakarta, karena bila mana hal tersebut terjadi maka mereka harus mencari tempat tinggal yang baru dan hal tersebut memiliki banyak resiko yang dihadapi kedepannya. Konsep ini merupakan yang perupa ambil dari karya eksplorasi ke-2 dan perupa sematkan dan dikembangkan kembali di dalam karya ini.

Tali yang mengikat dan tersambung satu sama lain perupa gambarkan sebagai bentuk dari ketergantungan dan kemiskinan yang terus menjalar di kawasan tersebut. Sama seperti halnya sistem gali lubang tutup lubang yang dilakukan oleh masyarakat miskin dalam memenuhi kehidupan. Tali tersebut akan terputus jika sesuatu hal menimpa mereka. Hal ini pun perupa kaitkan dengan teori dimensi kemiskinan dan dimensi ketergantungan yang dihadapi masyarakat miskin.

Selanjutnya objek awan yang berada di depan dan menutupi objek rumah-rumah dibelakangnya menggambarkan dimensi

keterasingan. Persoalan yang di hadapi oleh masyarakat miskin di permukiman padat penduduk tak terlihat karena tertutupi oleh pembangunan yang begitu masif yang terus dilakukan demi terus memajukan kota Jakarta lebih baik lagi. Pembangunan yang terus marak juga yang membuat isu Jakarta tenggelam akan semakin menjadi nyata.

Bentuk pondasi yang hancur yang perupa letakan di bawah menjadi kambaran ketidakberdayaan masyarakat miskin dalam menghadapi situasi yang sedang terjadi. Mereka hanya mengharapkan bantuan dari pemerintah karena mereka merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan juga dalam peningkatan kehidupan di suatu wilayah.

Secara garis besar, karya final pertama dan kedua menceritakan keadaan dari masyarakat di permukiman padat penduduk di wilayah Johar Baru Jakarta. Karya ini sebagai lanjutan dari karya eksplorasi sebelumnya. Keseluruhan konsep karya merupakan konsep penggambaran yang diambil dari *integrated concept* yang dikemukakan oleh Robert Chambers. Teori tersebut terdapat lima dimensi didalamnya yaitu dimensi kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Membandingkan dengan referensi praktik yang ada, karya final ini memiliki persamaan dengan seniman referensi praktik yakni Kim Jung Gi, dimana sama-sama menggunakan visual objek yang imajiner namun tetap relate dengan kehidupan nyata. Dimana perupa berusaha membangun karya yang menggambarkan mimpi dengan objek-objek yang dirangkai menggunakan metafora yang masih berkaitan dengan kemiskinan yg terjadi di sekeliling kita itu sendiri.

Begitupun menurut seniman narasumber magang, yang mana menyebutkan bahwa unsur sosial yang

diangkat dari sekitar sangat terasa karena relate dengan kejadian nyata. Namun secara global dapat dipahami oleh umum. Menurut narasumber ahli, kemajuan terlihat pada karya final pertama ini. Keputusan perupa menggunakan metafora gerobak dengan sudut pandang yang berbeda menjadikan karya ini memiliki makna yang mendalam.

Secara visual, karya final pertama dan kedua perupa mengangkat kondisi yang di hadapi oleh masyarakat miskin di permukiman padat penduduk. Warna coklat dan serat dari kayu dari multiplek bekas dari industri perabotan rumah yang perupa timbulkan untuk memberikan kesan bahwa bangunan yang digunakan oleh warga di permukiman padat penduduk Johar Baru Jakarta merupakan bangunan semi permanen.

Kedua karya perupa dibuat dari potongan seng aluminium, dan multiplek bekas atau sisaan yang perupa dapatkan di sebuah tempat industri perabotan rumah tangga. Pada karya jadi pertama perupa menggunakan metafora dari bentuk gerobak untuk menggambarkan permukiman yang sempit dan padat untuk tinggal didalamnya. Sobekan kertas dengan berbagai tulisan yang menggambarkan permasalahan sosial perupa sematkan untuk memeberikan identitas wilayah Johar Baru Jakarta.

Perupa melapisinya akrilik dengan stiker transparan agar menambah kesan awan yang biru namun tidak dengan warna solid penggunaan akrilik dimaksud agar menunjukkan kesan mimpi dengan bentuk awan dengan monokromatik dari warna biru. Bentuk awan sendiri perupa ambil sebagai metafora untuk menggambarkan mimpi. Begitupun pada karya final kedua perupa melapisi akrilik dengan stiker transparan berwarna biru dan hitam menutupi objek rumah-rumah dibelakangnya menggambarkan dimensi keterasingan. Persoalan yang di hadapi oleh masyarakat miskin di permukiman padat penduduk. Payung pada karya jadi pertama perupa gambarkan sebagai bentuk dari harapan atau mimpi dari masyarakat yang tinggal di

wilayah permukiman padat penduduk agar bisa tinggal ditempat yang lebih layak dengan menggunakan warna kuning cerah agar terkesan mewah.

Membandingkan dengan referensi praktik yang ada, karya final 1 dan 2 yang perupa ciptakan memiliki persamaan dengan karya dari seniman referensi praktik yakni Daniel Attaboy, Kim Jung Gi, dan Seth Clark. Persamaan pertama dengan Daniel Attaboy ada pada pengaplikasian dimensi pada karya final satu dan dua. Persamaan kedua dengan Kim Jung Gi ada pada visual dalam menggambarkan suasana urban. Persamaan ketiga dengan Seth Clark ada pada bentuk utama yaitu rumah-rumah.

Menurut seniman narasumber magang, visual dari karya final mendukung aspek konseptual pemaknaan karya. Penggunaan media pada karya final juga sangat menarik dengan tetap menampilkan media-media yang berkilau agar memperkuat konsep kaya dan miskin yang bersinggungan sehingga menempatkan perupa menjadi di tengah-tengah mereka. Menurut narasumber ahli, aspek visual pada karya final yang perupa ciptakan sangat berkembang dan mendukung aspek konseptual yang diangkat. Perupa berhasil membuat visual yang begitu padat untuk menggambarkan kepadatan dan kemiskinan yg terjadi di pemukiman padat penduduk yang terabaikan.

Perupa banyak belajar dari koreksian dosen penguji dan masukan dari dosen pembimbing setelah seminal, dimana perupa lebih banyak mengolah bahan-bahan bekas atau sisaan yang perupa cari dalam proses penciptaan karya final. Multiplek yang perupa gunakan sebagai media utama di peroleh dari sisa potongan multiplek yang perupa dapatkan di industri perabotan rumah tangga. Dalam beberapa objek seperti Monas, manusia dan Crane perupa kembali mengolah multiplek bekas tersebut dengan melapisinya menggunakan dempul lalu di amplas menggunakan gerinda.

Penggunaan dempul juga perupa gunakan pada karya final pada beberapa

bagian objek yang tidak menampilkan serat kayu pada multiplek. Dembul juga perupa gunakan untuk menciptakan efek unfinish pada visual tiang beton pada karya final 2. Objek jendela pada karyapun menggunakan sisa dari kardus bekas yang perupa tempelkan dan perupa sobek beberapa bagian menggunakan cutter agar memunculkan kesan tidak rapih.

Akrilik yang digunakanpun tidak hanya sekedar akrilik bening. Namun perupa lapis lagi dengan stiker berwarna transparan. Awan pada karya final 1 menggunakan stiker berwarna biru muda untuk memunculkan warna dari awan itu sendiri. Begitupun dengan karya final 2, hanya saja pada visual awal yang menutupi objek bangunan menggunakan warna hitam transparan.

Membandingkan dengan referensi praktik yang ada, karya perupa final ini memiliki persamaan aspek operasional dengan karya dari seniman referensi praktik yakni Daniel Attaboy, dimana sama-sama menggunakan multiplek yang di potong mengikuti objek dan di satukan sehingga membentuk dimensi. Namun medium yang digunakan oleh perupa lebih beragam dengan memanfaatkan seng, dan akrilik. Selain itu perupa juga mengolah dan menggunakan beberapa objek visual menggunakan dempul, stiker transparan, dan tali benang untuk mendapatkan konsep yang diinginkan.

Menurut seniman narasumber magang, perkembangan segi operasional dari karya eksplorasi hingga karya final terlihat sangat maju. Objek-objek yang di bentuk dan disusun begitu banyak serta dapat memunculkan konsep dari permukiman padat penduduk itu sendiri. Selain itu teknik-teknik dalam mengolah dan menciptakan visual dengan dempul dan tali benang cukup menarik dan mendukung yang ingin ditampilkan oleh perupa. Seniman narasumber ahli memiliki pendapat yang hampir serupa dengan seniman narasumber ahli. Dimana sama-sama setuju dari segi perkembangan aspek operasional pada

teknik lukis yang di lakukan. Perupa membalut ketigas aspek penciptaan dengan matang dan menunjukkan kemajuan dari karya eksplorasi sebelumnya.

KESIMPULAN

Konsep kemiskinan di permukiman padat penduduk Johar Baru Jakarta dapat di refleksikan dalam karya seni pop-up dengan menggunakan faktor eksternal sebagai penciptaan. Dimana perupa menggunakan faktor eksternal sebagai latar belakang penciptaan dengan interest seni yang bersifat reflektif. Tidak hanya menghasilkan *output* visual, namun secara konseptual juga dapat manambah wawasan, pengetahuan, dan kepekaan terhadap kehidupan di sekeliling kita.

Perupa berhasil menciptakan 3 buah karya eksplorasi dan 2 buah karya jadi, yang diantaranya memiliki karakteristik dengan konsep kemiskinan dan permukiman padat penduduk. Dari ketiga buah karya eksplorasi yang perupa buat, masing-masing karya tersebut menjadi pembelajaran dan memiliki kelebihan masing-masing baik dari aspek konseptual, visual, maupun operasional. Pengolahan unsur-unsur visual yang berkaitan dengan kemiskinan dengan seni kontemporer dengan menggunakan metafora yang saling berkaitan.

Bahan, Alat dan teknik yang perupa eksplorasi dalam proses penciptaan karya seni sangat bervariasi, sehingga perupa dapat mengetahui bagaimana langkah-langkah yang sesuai untuk mewujudkan karya seni pop-up berdasarkan kemiskinan di permukiman padat penduduk Johar Baru Jakarta. Aspek operasional juga dipengaruhi oleh metode penelitian, artistic reasearch dan pendekatan PAR (*Participatory Action Reasearch*). Penciptaan karya akhir juga merupakan karya lanjutan dari karya eksplorasi sebelumnya dengan tambahan beberapa medium untuk menampilkan konsep

kemiskinan. Melalui proses penciptaan ini, banyak pembelajaran teoritis dan praktik kreatif yang dapat perupa ambil. Proses penciptaan ini juga mampu mengasah kreativitas, ketreampilan, dan pola pikir dalam berkarya.

DAFTAR RUJUKAN

- Araujo, C. M., Astuti, W., & Yudana, G. (2023). Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kawasan Semanggi, Kota Surakarta. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 5(2), 155-169. DOI: <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v5i2.73074.155-169>.
- Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B. (2014). Analisis dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup masyarakat provinsi jawa tengah. *Serat acitya*, 3(1), 102. DOI: <http://dx.doi.org/10.56444/sa.v3i1.125>.
- Eni, S. P. (2015). Upaya-upaya pemerintah daerah provinsi DKI Jakarta dalam mengatasi masalah permukiman kumuh di perkotaan. *Scale*, 2(2), 243-252.
- Guntur, G. (2016). Penelitian Artistik: Sebuah Paradigma Alternatif.
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42-64. DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>.
- Monica, R. B. (2024). *Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing Dan Dunia Kecil Yang Riuh Karya Arafat Nur: Kajian Sosiologi Sastra* (Doctoral Dissertation, Universitas Pgrri Semarang).
- Nugroho, E. B. W., Iskandar, A., & Safitri, R. (2021). Instalasi Kinetik pada Set Panggung Lakon Suddenly Last Summer Karya Tennessee Williams

- dengan Pendekatan Realisme Sugestif. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 285-300. DOI: <https://doi.org/10.26742/atrat.v9i3.1775>.
- Pontoh, V. V. (2020). Tinjauan Hukum Terkait Pencemaran Limbah Rumah Tangga Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *LEX ET SOCIETATIS*, 8(4). DOI: <https://doi.org/10.35796/les.v8i4.30922>.
- Prabawa, M. S., Indriani, W., & Dewiyanti, H. (2019). Mitigasi Spasial terhadap Bencana Sosial di Permukiman Johar Baru, Jakarta Pusat. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), 46-55.
- Praja, R. B., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Ecoplan*, 6(1), 78-86.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71. DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.
- Senggetang, V., Mandey, S. L., & Moniharapon, S. (2019). Pengaruh Lokasi, Promosi Dan Persepsi Harga Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Perumahan Kawanua Emerald City Manado. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1). DOI: <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i2.656>.
- Waluya, J. (2020). Ketimpangan Permukiman di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kali Sentiong Johar Baru Jakarta Pusat. *GEOGRAPHIA Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*, 1(1), 6-24. DOI: <https://doi.org/10.35794/emba.v7i1.2916>.
- Wibowo, C. M. (2021). *Desain Komik Digital*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.